



BAB V

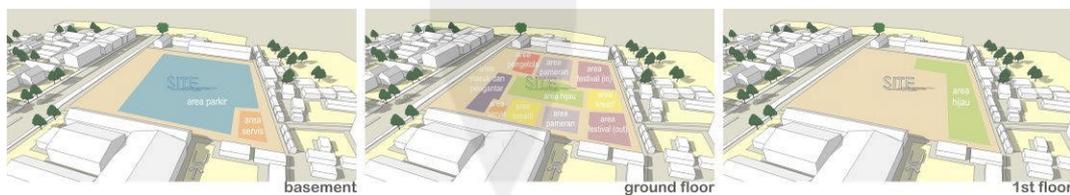
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN RAKYAT DI YOGYAKARTA

Taman Rakyat di Yogyakarta berlokasi di Jl. P. Mangkubumi yang merupakan kawasan pembentuk identitas kota (sumbu imajiner), merupakan wadah yang menampung kegiatan untuk mengembangkan potensi seni dan sosialisasi warga yang ada di Yogyakarta, dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar. Pendekatan kontekstual tersebut merupakan bentuk kesatuan antar berbagai hal yaitu :

- Respon terhadap lingkungan kota Yogyakarta yang memiliki identitas yang sangat kuat diwujudkan pada tanggapan penciptaan ruang yang terkait dengan ruang makro, meso, maupun mikro kota Yogyakarta
- Sosialisasi dan nilai seni warga sebagai tanggapan dari citra kota Yogyakarta (*City of Tolerance* dan kota budaya) diwujudkan pada penciptaan ruang yang diharapkan dapat memicu interaksi sosial dan berkesenian pelaku di dalamnya

V.1 KONSEP SITE PLAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pembagian area tapak atau zonasi pada Taman Rakyat di Yogyakarta ini terbagi menjadi 9 (sembilan) area. Hal ini terkait dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan khususnya penerapan penataan ruang sebagai respon lingkungan dan tuntutan kebutuhan ruang. Area-area tersebut antara lain :



Gambar 5.1 Zonasi Area Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analisis Penulis)



Bahasan atau gambaran secara umum adalah sebagai berikut :

a. Area Parkir

merupakan area parkir kendaraan pelaku kegiatan di Taman Rakyat di Yogyakarta. Area parkir dibedakan menjadi :

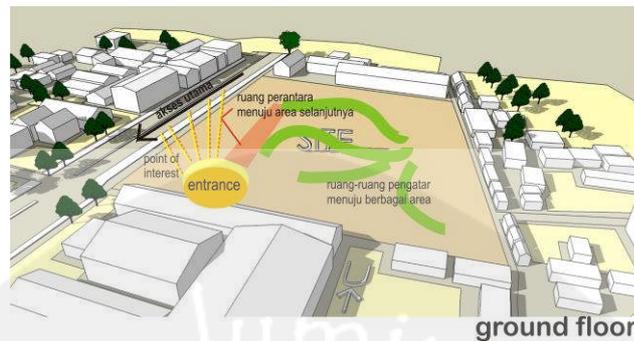
1. Area parkir bagi pengunjung berupa area parkir mobil, area parkir sepeda motor, dan area parkir sepeda. Area parkir kendaraan bermotor semua diletakkan di *basement* (dengan akses yang berbeda), sedangkan area parkir sepeda berupa area terbuka
2. Area parkir kendaraan pengangkut (*pick up*, mobil *box*, truk) berupa area terbuka, dengan akses sirkulasi yang berbeda (akses samping mengelilingi tapak)



Gambar 5.2 Zonasi Area Parkir Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analisis Penulis)

b. Area Masuk dan Pengantar

berupa ruang penerima pengunjung. Ruang pengantar pengunjung didesain menyerupai jalan setapak dengan memaksimalkan pengolahan ruang terbuka. Jalur-jalur ini didesain mengelilingi tapak untuk mencapai semua area yang ada, sehingga pengunjung dapat merasakan seluruh suasana taman (pengalaman visual). Peletakan *main entrance* pada sisi selatan tapak yang merupakan tanggapan terhadap kondisi tapak dengan akses utama jalan raya satu arah. *Main entrance* didesain dengan bentuk-bentuk yang dinamis yang dapat member kesan menerima, *welcome*. Selain itu *main entrance* juga didesain dengan bentuk yang unik agar menjadi *point of interest* (mendukung *view to site*).



Gambar 5.3 Zonasi Area Masuk Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analsis Penulis)

c. Area Festival Indoor

merupakan area yang berupa gedung pertunjukan, dengan tingkat privasi yang cukup tinggi, kebutuhan tata suara yang jelas untuk mendukung fungsi ini. Dengan kebutuhan privasi yang tinggi, maka area ini diletakkan pada zona terdalam site, untuk merespon tuntutan ruang yang membutuhkan ketenangan. Agar interaksi sosial tetap tercipta, batas-batas fisik digantikan dengan batas imajiner berupa tata vegetasi, bidang transparan, perbedaan level lantai, dengan adanya layer-layer tersebut sekaligus dapat menjadi *barier* ketenangan pada area ini. Pencapaian menuju area ini melalui ruang-ruang perantara berupa jalan setapak yang didesain menyatu dengan ruang hijau. Untuk akses kendaraan pengangkut dapat melalui sirkulasi samping site, sehingga tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.



Gambar 5.4 Zonasi Area Festival Indoor Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analsis Penulis)



d. Area Festival *Outdoor*

perwujudannya merupakan bagian dari zona festival, namun peletakannya berbeda, agar pengunjung berjalan menuju satu spot menuju spot yang lainnya. Dengan membawa pengunjung untuk berjalan, memungkinkan terjadi interaksi sosial yang lebih tinggi. Wujud area ini berupa ruang teater terbuka (*amphitheatre*) sebagai wadah untuk apresiasi seni yang bersifat informal. Untuk pencapaian menuju area ini hampir sama dengan area yang yaitu menggunakan jalan-jalan setapak yang ditata menyatu dengan ruang terbuka. Konsep *barier* berupa pembatas imajiner tetap diterapkan pada area ini.

e. Area Pameran *Indoor*

Wujud area ini berupa ruang pameran yang diletakkan berdekatan dengan area festival *indoor* karena hampir memiliki karakter yang sama yaitu membutuhkan ketenangan. Adanya ruang terbuka sebelum memasuki ruang privat berfungsi untuk mendukung interaksi sosial. Area ini dapat dicapai melalui jalur-jalur berupa jalan setapak yang didesain menyatu dengan alam. Penciptaan ruang-ruang terbuka ini guna mendukung konsep pendekatan kontekstual.

f. Area Pameran *Outdoor*

sama halnya dengan area festival *outdoor*, area ini dapat dicapai dengan melalui jalur-jalur yang telah dirancang berupa jalan setapak. Letak area ini berdekatan dengan area festival *outdoor*, karena memiliki kecenderungan yang hampir sama, yaitu kurang membutuhkan ketenangan. Pengunjung yang dibawa berjalan untuk menikmati lingkungan tapak sehingga akan memicu interaksi sosial dan memiliki pengalaman visual yang berbeda.

g. Area Kreatif

area ini terdiri dari perpustakaan mini dan ruang kuliner. Untuk ruang perpustakaan mini diletakkan sebagai pembatas antara area festival dan pameran *indoor* dengan area festival dan pameran *outdoor*. Hubungan ruang yang berada di tengah ini memungkinkan pengunjung untuk melakukan dua penikmatan sekaligus. Untuk menjaga ketenangannya, *barier* imajiner tetap diterapkan berupa tata vegetasi dan ruang pengantar. Pada ruang kuliner diletakkan berdampingan dengan ruang pameran *outdoor*, ruang ini cenderung lebih ramai, dan membutuhkan ruang yang santai dan mudah dilihat oleh semua orang, sehingga letak ruang berada di area bagian depan site. Ruang

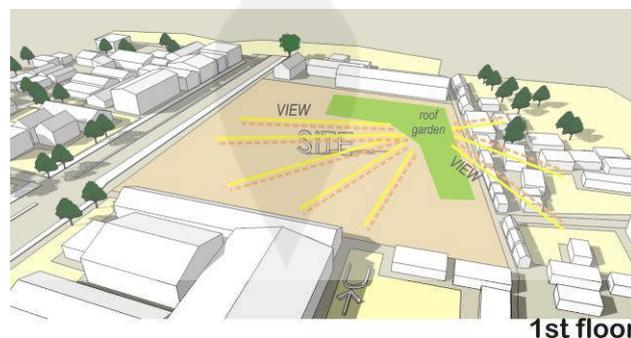
ini sekaligus berfungsi sebagai *barier* ruang-ruang yang berada di bagian yang lebih dalam.

h. Area Pengelola

area ini berisi ruang-ruang yang berfungsi untuk melayani pengunjung, seperti ruang pengelola dan ruang servis. Area ini diharapkan dapat member pelayanan kepada pengunjung secara cepat dan jelas, sehingga peletakan area ini berada di bagian terdepan site. Area ini sekaligus berfungsi sebagai *barier* ruang-ruang yang berada di belakangnya, walaupun demikian penerapan ruang perantara dan tata vegetasi tetap diperlukan untuk memberi privasi kepada area ini.

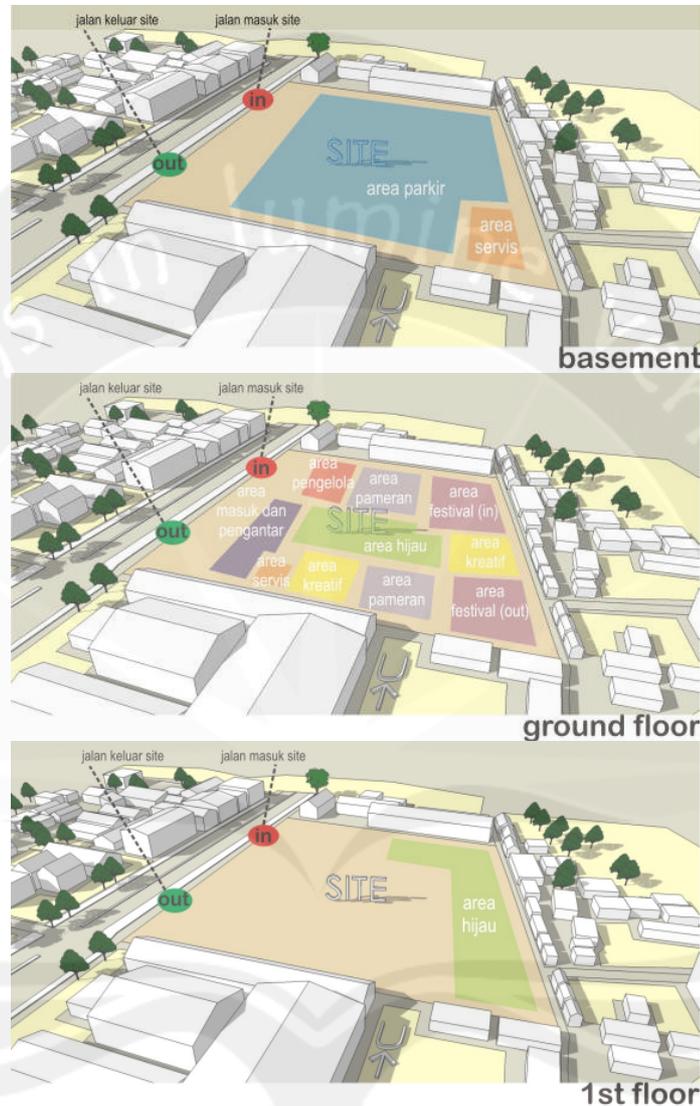
i. Area Hijau

bagian terbesar dari taman rakyat ini adalah area hijau. Area ini merupakan ruang-ruang penghubung antar zona. Ruang hijau ini diharapkan mampu memicu interaksi sosial baik antar pengguna maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi antar pengguna dan lingkungan dapat terjadi dengan fleksibilitas kegiatan yang dapat ditampung pada area ini. Area ini berada di antara massa-massa bangunan yang ada, tetapi beberapa ruang hijau ditempatkan pada atap-atap bangunan sebagai *roof garden*. Taman di atap memungkinkan terjadi penikmatan lingkungan sekitar yang tidak dapat dilihat pada *ground floor*. Penikmatan lingkungan sekitar dengan merespon bangunan-bangunan yang berada di sekitarnya seperti ex Hotel Tugu, pemukiman padat Code, dan sekitarnya yang akan menjadi museum hidup. Sehingga peletakan *roof garden* ditempatkan pada area yang memiliki *view* yang mengarah ke berbagai arah tersebut.



Gambar 5.5 Zonasi Area Hijau Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analisis Penulis)

Berikut merupakan gambaran rencana penataan site pada Taman Rakyat di Yogyakarta :



Gambar 5.6 Rencana Penataan Site Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analsis Penulis)

Penyelesaian untuk masalah kebisingan dapat dilakukan dengan menarik mundur bangunan lebih ke belakang. Hal tersebut sesuai dengan penilaian awal, bahwa suara dapat terseduksi oleh vegetasi dan juga jarak yang diambil dari sumber suara ke bangunan. Sehingga kebisingan yang terjadi dapat diminimalkan.



Gambar 5.7 Konsep Set Back Tanggapan Kondisi Lingkungan Sekitar
(Sumber : Analisis Penulis)

V.2 KONSEP RUANG SEBAGAI PEWADAHAN KEGIATAN DENGAN KARAKTER MASYARAKAT YOGYAKARTA

Atas dasar analisis yang dilakukan dan hasil yang didapatkan menjadi gambaran untuk meninjau lebih jauh mengenai peruangan tiap ruang-ruang pada Taman Rakyat di Yogyakarta yang diterjemhakan melalui pendekatan kontekstual yang diwujudkan dalam konsep peruangan.

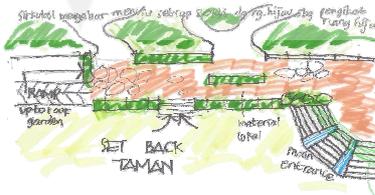
V.2.1 KONSEP TATA RUANG LUAR

Tabel 5.1
Konsep Tata Ruang Luar Taman Rakyat di Yogyakarta

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
1.	Area Parkir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep <i>basement</i> pada area parkir, agar tidak mengurangi esensi taman rakyat sebagai ruang terbuka ▪ Pembedaan akses parkir mobil dan sepeda motor agar tidak terjadi <i>cross</i> kendaraan ▪ Parkir kendaraan tidak bermotor diletakan pada area terbuka ▪ Konsep akses melingkar keliling site untuk kendaraan pengangkut untuk memudahkan <i>loading</i> barang-barang kebutuhan tiap zona ▪ <i>Basement</i> juga akan menimbulkan hirarki antara area parkir dengan taman sebagai ruang terbuka
2.	Area Taman Penerima	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan taman bagian depan berfungsi sebagai ruang pertama yang dimasuki pengunjung ▪ Area taman penerima dilengkapi ruang-ruang yang memungkinkan untuk peletakan benda-benda pameran ▪ Didesain dengan material penutupnya berupa <i>conblock</i> ▪ Perbedaan material digunakan untuk mengarahkan pengunjung sebagai jalur pejalan kaki (material lokal), selain itu dapat digunakan sebagai pembeda fungsi area ▪ Batas site dengan jalu perjalan kaki kota menggunakan batas imajiner berupa tanaman yang dilengkapi dengan pot-pot ▪ Ruang yang terbuka dengan meminimalisir batas fisik memberikan kesan keterbukaan dan menerma

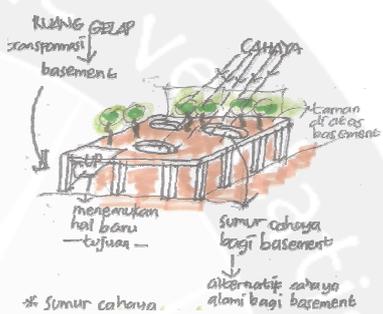
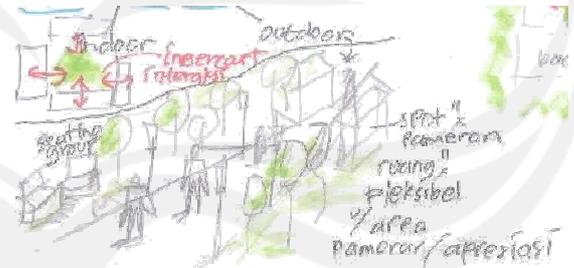


Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
2.	Area Taman Penerima	 <p data-bbox="1114 376 1347 461"><< Perbedaan material sebagai pembeda fungsi ruang</p>
3.	Area Entrance dan Ruang Perantara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Area ini merupakan pintu masuk utama menuju zona-zona berikutnya pada Taman Rakyat di Yogyakarta ▪ Desain <i>entrance</i> yang menerima semua kalangan diwujudkan dengan bentuk lengkung yang dinamis sebagai kesan menerima dengan pembagian ruang menjadi tiga sebagai kesan menerima dari segala arah ▪ Ketiga ruang tersebut dibatasi menggunakan kolam dan tata vegetasi sebagai <i>barier</i> alami ▪ Gerbang masuk didesain dengan bentuk unik berupa pergola lengkung sebagai kesan “mengajak” dan dapat menjadi <i>point of interest</i> tapak, dengan struktur jaring material baja ▪ Material penutup berupa material lokal seperti batu-batu alam ▪ Gerbang masuk ini diletakkan di ujung selatan site mengarah ke jalan raya untuk menunjang <i>view to site</i>  <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang perantara merupakan ruang pengantar dari gerbang masuk menuju zona-zona yang ada di dalam didesain menyerupai labirin sederhana dengan pembatas pot dan tanaman menggunakan material lokal sebagai kesan penasaran ▪ Akses labirin berupa ramp untuk memberi kenyamanan bagi difabel, menyeimbangkan fungsi anak tangga pada gerbang masuk  



Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
4.	Area Terbuka Utama (ruang komunal <i>outdoor</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang terbuka dengan dominasi tata hijau dan area pejalan kaki ▪ Desain ruang yang mempertimbangkan fleksibilitas, memungkinkan untuk melakukan kegiatan yang beragam ▪ Adanya <i>seating group</i> yang dapat dimanfaatkan sebagai area berinteraksi baik antar warga maupun seniman yang akan berkreasi <i>live</i> ▪ Material penutup berupa material lokal seperti batu alam, material ekspos seperti batu bata, semen, beton ekspos ▪ Jalur pedestrian merupakan jalur pencapaian antar zona ▪ Adanya tambahan desain pergola pada spot-spot tertentu sebagai kekayaan pengalaman visual ▪ Dilengkapi dengan kolam sebagai efek visual dan audio suasana sekitar, serta konservasi air sebagai pengairan taman, material penyusun batu alam ▪ Dilengkapi beberapa <i>sculpture</i> sebagai <i>focal point</i> (tulisan dari a material logam "J O G J A" mendukung interaksi sosial ▪ Desain sumur cahaya sebagai kesinambungan antara <i>basement</i> dengan taman serta alternative pencahayaan alami dan konservasi vegetasi <div style="text-align: center;">   </div> <div style="text-align: center;">  </div>
5.	Area Taman Transisi Tiap Zona	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang-ruang yang membentuk kantong di setiap zona, berfungsi sebagai ruang penerima, ruang interaksi, dan pedefinisian setiap zonanya ▪ Ruang ini sekaligus berfungsi sebagai <i>barier</i> alami agar setiap zona tetap memiliki kejelasan fungsi

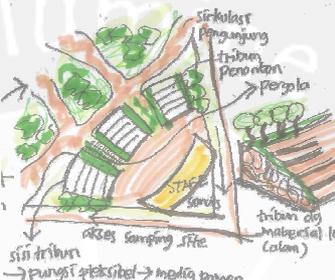
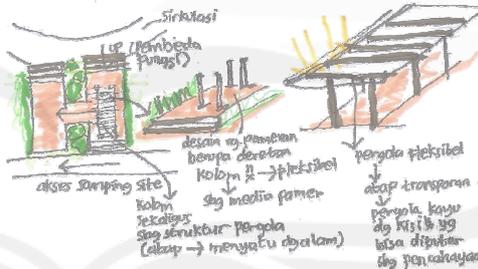


Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
5.	Area Taman Transisi Tiap Zona	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Desain berupa tata vegetasi, kolam, perbedaan level lantai, perbedaan material, maupun unsur <i>landscape</i> lainnya (sebagai batas imajiner) 
6.	Area Terbuka Samping Site (sirkulasi keliling site)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan akses keliling site, terutama untuk kendaraan pengangkut yang cenderung menjadi ruang negative ▪ Desain ruang dengan melibatkan seniman mural Yogyakarta sebagai wujud kontekstual terhadap pengembangan lingkungan kota Yogyakarta ▪ Akses keliling ini digunakan sebagai ruang mural yang menghiasi dinding-dinding pembatas site ▪ Tata vegetasi sebagai pengarah jalan 
7.	Area Taman Atap (<i>roof garden</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa taman yang didesain di bagian atas gedung pertunjukan dan pameran ▪ Sebagai area interaksi dan respon terhadap lingkungan, penikmatan suasana lingkungan yang sudah ada (museum hidup) ▪ Desain berupa tata vegetasi yang dilengkapi jalur pedestrian serta beberapa spot yang dapat digunakan sebagai media pameran ▪ Akses berupa ramp agar pengunjung memiliki kekayaan pengalaman visual, jembatan juga akan melengkapi akses taman atap ini, material penyusun batu alam dan material lokal lainnya 



Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
8.	Area Panggung Terbuka (<i>amphitheatre</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa <i>open theatre</i> sebagai sarana atau wadah pertunjukan khususnya yang bersifat informal (ruang interaksi) ▪ Bentuk berupa gundukan berundak dengan memanfaatkan tanah galian yang sudah ada, kemudian dicor beton, dengan material penutupbeton ekspos dan batu alam ekspos ▪ Tribun dikelilingi vegetas untuk memberikan rasa guyub dan berfungsi sebagai <i>barier</i> kebisingan ▪ Dinding tribun dapat digunakan sebagai media pameran  
9.	Area Pameran Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang pameran yang terbuka dengan pembatas ruang yang menciptakan hubungan visual ▪ Batas ruang berupa batas imejiner, seperti vegetasi, tatanan bata yang masih terdapat ketertembusan ▪ Penggunaan atap transparan dan pergola member kesan menyatu dengan alam walaupun tertutup sebagai perlindungan cuaca  

(Sumber : Analisis Penulis)



V.2.2 KONSEP TATA RUANG DALAM

Tabel 5.2
Konsep Tata Ruang Dalam Taman Rakyat di Yogyakarta

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
ZONA FESTIVAL		
1.	Selasar Penerima	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan ruang transisi dari ruang luar (taman) menuju <i>hall/lobby</i> Desain mengadopsi motif setempat dengan menerapkan <i>arcade</i> sebagai perlindungan cuaca dan ruang berinteraksi Batas ruang berupa vegetasi atau dinding dengan skala rendah yang menciptakan hubungan visual Material pendukung berupa material lokal seperti batu alam, kayu, keramik bertekstur dan beberapa material modern yang mendukung bentuk bangunan tetapi tetap memiliki kesan menyatu dengan sekitar (kaca sebagai atap/dinding) Terdapat beberapa spot tempat duduk dengan furniture <i>movable</i> untuk mendukung fleksibilitas ruang 
2.	Hall / Lobby	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai ruang penerima pengunjung, area bersosialisasi, dengan pembatas ruang terbuka secara visual yaitu material dinding berupa kaca dengan variasi bukaan oleh material lokal Skala monumental untuk menunjukkan kesan megah Sebagai area tunggu dan interaksi pengunjung sebelum memasuki ruang pertunjukan yang lebih privat Lantai menggunakan kombinasi material lokal (parket) dan keramik dengan warna yang senada Elemen dekoratif berupa vegetasi dan kolam kecil untuk mendukung kesatuan dengan alam, minim dekorasi ruang agar fleksibel untuk berbagai acara dengan tuntutan yang berbeda Terdapat beberapa spot tempat duduk dengan furniture <i>movable</i> untuk mendukung fleksibilitas ruang 



Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
3.	Ruang Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang yang dilengkapi tribun <i>audience</i> dengan panggung dan layar, serta <i>sound system</i>, LCD & proyektor <i>system</i>, <i>lighting</i> (<i>general</i> dan <i>artificial lighting</i>) ▪ Formasi pengunjung berupa trapesium, mengarahkan pengunjung ke satu objek pandang yaitu panggung <div style="text-align: center;">  </div> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Panel layar bersifat <i>movable</i>, untuk digunakan sesuai kebutuhan ▪ Warna ruang mendekati warna coklat yang mewakili warna alam (<i>kayu</i> dan <i>tanah</i>), agar tidak terlalu dominan dan menimbulkan kesesakan dipadukan dengan warna putih yang berkesan agung, bersih dan luas ▪ Untuk kegiatan seminar, ruang <i>coffee break</i> dapat ditempatkan di <i>lobby</i> sebagai ruang informal ▪ Dilengkapi ruang teknis sebagai ruang kontrol <i>sound system</i> dan <i>lighting</i> <div style="text-align: center;">  </div>
4.	Bengkel Kerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang semi terbuka yang terletak di belakang gedung pertunjukan ▪ Berfungsi sebagai ruang persiapan jika ada suatu acara yang menggunakan gedung ini ▪ Akses berhubungan langsung dengan sirkulasi samping site sebagai area <i>loading property</i> ▪ Berupa luang yang lapang agar fleksibel dalam melakukan kegiatannya
5.	Ruang Ganti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang privat terletak di belakang panggung yang digunakan untuk persiapan lakon pertunjukan (<i>kostum</i>, <i>make-up</i>) ▪ Dilengkapi dengan kursi dan meja rias yang ditata linear mengelilingi ruang ▪ Masing-masing terdapat kamar mandi baik putra maupun putri
6.	Ruang Servis (gudang dan kamar mandi umum)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak di luar gedung pertunjukan agar tidak mengganggu privasi (satu area dengan selasar penerima) ▪ Berupa ruang privat tertutup dengan tetap menggunakan material lokal untuk kamar mandi
7.	Ruang Pengelola Unit Gedung Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang privat bagi pegawai gedung pertunjukan ▪ Menggunakan kamar mandi umum di luar ruangan ▪ Terletak satu kelompok dengan ruang servis dan beberapa bagian tetap menggunakan batas transparan untuk memudahkan kontrol area
ZONA PAMERAN		
Ruang Pameran Indoor		
1.	Selasar Penerima	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang transisi dari ruang luar (<i>taman</i>) menuju ruang pameran ▪ Desain mengadopsi motif setempat dengan menerapkan <i>arcade</i> sebagai perlindungan cuaca dan ruang berinteraksi

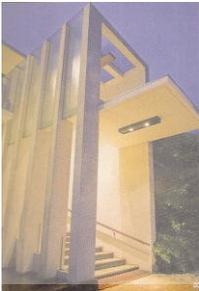


Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
1.	Selasar Penerima	<ul style="list-style-type: none">▪ Batas ruang berupa vegetasi atau dinding dengan skala rendah yang menciptakan hubungan visual▪ Material pendukung berupa material lokal seperti batu alam, kayu, keramik bertekstur dan beberapa material modern yang mendukung bentuk bangunan tetapi tetap memiliki kesan menyatu dengan sekitar (kaca sebagai atap/dinding) Terdapat beberapa spot tempat duduk dengan furniture <i>movable</i> untuk mendukung fleksibilitas ruang 
2.	Ruang Pameran	<ul style="list-style-type: none">▪ Berupa ruang terbuka yang dilengkapi dengan panel-panel <i>movable</i> sehingga ruang fleksibel sebagai area pameran▪ Panel <i>movable</i> sekaligus berfungsi sebagai pengatur sirkulasi  <ul style="list-style-type: none">▪ Salah satu sisi ruang didesain dengan batas ruang berupa bidang transparan yang merupakan akses menuju <i>innercourt</i> agar tetap menampilkan kesatuan dengan ruang luar (dengan modifikasi material lokal)▪ Warna ruang mengarah pada warna coklat yang memiliki kesan menyatu dengan alam, diseimbangkan dengan warna yang mengarah pada putih agar tidak sesak▪ Pencahayaan meliputi pencahayaan alami pada siang dan <i>general</i> serta <i>artificial lighting</i> untuk pencahayaan buatan▪ Dilengkapi <i>innercourt</i> sebagai ruang interaksi dan alternatif area pameran dengan suasana <i>outdoor</i> 



Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
3.	Ruang Servis (gudang dan kamar mandi umum)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lihat konsep ruang servis (zona festival), hal. 168
4.	Ruang Pengelola Unit Gedung Pameran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lihat konsep peruangan ruang pengelola unit gedung pertunjukan (zona festival), hal. 168
Ruang Pameran Outdoor		
5.	Ruang Pameran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbuka secara visual dan spasial dengan taman komunal <i>outdoor</i> ▪ media pamer berupa kolom-kolom yang nantinya dapat berfungsi fleksibel, missal diberi tali, kain sebagai media pamer  <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan level lantai dan <i>barier</i> vegetasi sebagai pendefinisian ruang ▪ Ruang terbagi dua untuk memberi pengalaman visual yang berbeda, dihubungkan oleh jembatan dengan kolam dilindungi pergola berbahan penutup transparan ▪ Material penutup lantai bertekstur – untuk menghindari slip ▪ Pergola dengan bahan kayu dilengkapi kisi-kisi di bagian atas yang dapat digerakkan untuk mendapatkan pencahayaan alami dilengkapi penutup transparan sebagai perlindungan cuaca 
ZONA KREATIF		
Ruang Perpustakaan Mini		
1.	Selasar Penerima	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang terdefinisi dengan adanya deretan kolom, perbedaan level lantai dan tata vegetasi sebagai batas ruang imajiner ▪ Berfungsi sebagai ruang pengantar dan ruang interaksi ▪ Material ekspos yang memberi ciri alamiah 
2.	Ruang Baca & Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Area duduk untuk membaca dengan spot-spot meja dan kursi, terdapat beberapa meja yang lebih besar untuk memicu interaksi ▪ Desain ruang tetap menyatu dengan alam melalui batas imajiner sebagai pendefinisian ruang (vegetasi, <i>relling</i>, dsb)

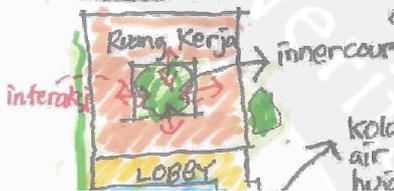


Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
2.	Ruang Baca & Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk ruang diskusi yang lebih formal diletakkan di level lantai yang lebih tinggi agar lebih privat ▪ Bukaan mengarah ke area taman komunal untuk interaksi visual ▪ Sama seperti zona lainnya, penerapan material alam dan lokal masih menjadi alternatif pertama sebagai unsur kesatuan dengan alam 
3.	Ruang Koleksi Buku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terletak terpisah dengan ruang baca dan diskusi untuk memberi privasi pada ruang tersebut (membuat pengunjung berjalan mengeliling area untuk memicu interaksi sosial) ▪ Dilengkapi dengan rak dengan <i>layout</i> penataan grid ▪ Batas fisik diberlakukan untuk keamanan tetapi tetap dipadukan dengan bidang-bidang transparan sebagai unsur pemersatu dengan sekitar 
4.	Ruang Pengelola dan Resepsionis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang privat bagi pegawai perpustakaan ▪ Menggunakan kamar mandi umum di luar ruangan agar tetap berinteraksi dengan pengunjung ▪ Area resepsionis sebagai pusat informasi diletakkan pada posisi yang langsung dapat terlihat dari area transisi ketika pengunjung pertama kali memasuki perpustakaan ini (wujud kejelasan ruang)
ZONA PENGELOLA		
Ruang Pengelola		
1.	Ruang Kerja Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan ruang privat yang digunakan untuk bekerja pengelola ▪ Ruang tertutup dengan bukaan yang sesuai sebagai fungsi interaksi visual ▪ Pembatas antar ruang menggunakan partisi-partisi untuk fleksibilitas ruangan dan interaksi antar pengguna ▪ Partisi dilengkapi bukaan ke ruang lain agar memiliki kesan menyatu dan guyub menggunakan kaca buram sebagai pembatas visual



Lanjutan

NO.	JENIS RUANG	KONSEP PERUANGAN
2.	Ruang Kerja Bersama dan Lobby	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kerja bersama dan <i>lobby</i> dilengkapi dengan <i>innercourt</i> sebagai pemersatu dengan ruang kerja privat ▪ Ruang kerja bersama lebih ditujukan untuk fungsi pengelola yang bersifat umum seperti humas, administrasi agar lebih menyatu dengan pengunjung, dengan desain berupa meja-kursi dengan suasana informal ▪ <i>Lobby</i> didesain merupakan kesatuan dengan <i>innercourt</i>, dilengkapi <i>seating group</i> sebagai area tunggu agar suasana taman rakyat tetap terbawa masuk walau pada zona pengelola ▪ Material alam tetap mendominasi sebagai penutup lantai maupun aksesoris dinding 
3.	Selasar Penerima	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa ruang perantara menuju fungsi ruang yang lebih privat ▪ Desain berupa jalur ramp berkelok dengan pembatas pot dan tanaman ▪ Material penutup lantai dari bahan lokal bertekstur – untuk menghindari slip
Ruang Servis		
4.	Ruang Kerja Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang untuk pengelola servis berada dalam satu kompleks/area dengan ruang luar sebagai area temu dan transisi pengelola ▪ Desain ruang linear jelas agar fleksibel dalam melakukan kegiatannya ▪ Taman sebagai area transisi berfungsi sebagai <i>barier</i> pembeda fungsi untuk area ini ▪ Taman dilengkapi dengan <i>seating group</i> dilindungi pergola berbahan penutup transparan sebagai area istirahat pengelola servis

(Sumber : Analisis Penulis)

V.3 KONSEP TRANSFORMASI SIKAP TANGGAP TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR (KONTEKSTUAL)

Pada analisis sebelumnya telah diuraikan proses transformasi terkait tanggapan mengenai kondisi lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekitar tapak dimana Taman Rakyat ini berada. Konsep kontekstual ini cenderung lebih mengarah pada penataan ruang luar, khususnya yang paling berpengaruh pada skala meso yaitu wujud interaksi dengan kawasan Jl. P. Mangkubumi). Kondisi kawasan Jl. P. Mangkubumi ini kemudian dijabarkan sesuai pendekatan kontekstual yang diwujudkan dalam konsep tampilan bangunan.



Tabel 5.3
Konsep Kontekstual Taman Rakyat di Yogyakarta

NO.	SUBSTANSI	KONSEP
1.	<p>Karakter Kawasan</p> <ul style="list-style-type: none"> Berada pada sumbu kota (memegang pengaruh penting pada aktivitas ruang kota). Ruang terbuka hijau di kawasan hanya terdapat di sepanjang sungai Code, jumlah yang belum mencukupi 	<p>Desain kawasan yang sudah sedemikian rupa dengan segala keunikan dan identitasnya membuat penciptaan desain dengan konsep "kemenyatuan".</p> <p>Konsep penataan massa bangunan dengan mengikuti bentuk <i>site</i> dan menyerupai kantong merupakan salah satu alternatif untuk mendukung karakter kawasan yang telah memiliki lahan terbuka sejak lama. Sehingga dengan adanya bangunan baru, keberadaannya tetap dapat menunjukkan wajah asli kawasan.</p>
2.	<p>Karakter Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Diapit oleh tata bangunan kolonial pada awalnya, telah berpadu dengan beberapa bangunan modern, dengan dominasi fungsi komersial 	<p>Dominasi bangunan kolonial pada awalnya merupakan suatu karakter bangunan pada kawasan ini yang sangat kuat. Tetapi saat ini hanya ada beberapa langgam kolonial yang masih terlihat, sebagai contoh pola karakter bangunan : diawali dengan langgam kolonial di sisi utara jalan (liliy kasoem) → langgam modern bagian tengah (tidak jelas/chaos) → langgam kolonial (sisi selatan ex hotel tugu). Didapat karakter yang unik pada kawasan ini yaitu : di awal koridor jalan (sisi utara) dimulai dengan bangunan kolonial yang kuat, begitu pula di sisi selatan, sedangkan bagian tengah tidak jelas.</p> <div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 20px;">  <div style="margin-left: 20px;"> <p>Karakter bangunan kolonial sisi utara jalan</p> </div> </div> <div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 20px;"> <p>Karakter bangunan kolonial sisi selatan</p> </div> </div> </div>



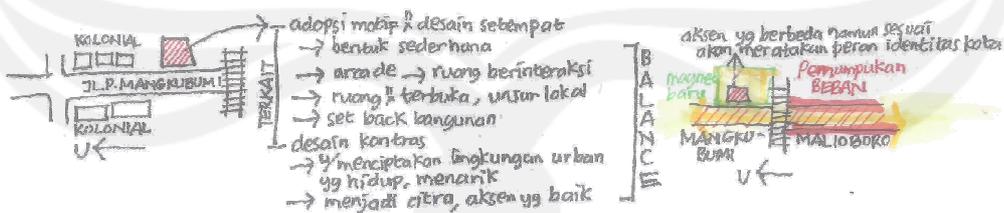
Lanjutan

NO.	SUBSTANSI	KONSEP
2.	<p>Karakter Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Diapit oleh tata bangunan kolonial pada awalnya, telah berpadu dengan beberapa bangunan modern, dengan dominasi fungsi komersial 	<p>Begitu pula wujud <i>sky line</i> kawasan terbentuk dengan karakter yang sangat kuat. <i>Sky line</i> dari sisi utara ke selatan membentuk pola gunung – lembah – gunung – lembah, dst... atau dapat dikatakan klimaks – antiklimaks – klimaks, dst...</p> <p>Karena berada dalam kawasan ini maka wujud konsep bangunan tidak terlepas dari konteks penataan yang sudah ada.</p>

Kata kunci : langgam (kolonial) dan *sky line* yang kuat. Respon :



Wujud tampilan bangunan tetap menyesuaikan tata lingkungan sekitar yang sudah ada dengan bentuk dan permainan ketinggian mengikuti pola *sky line* awal agar tercipta harmoni dengan sekitar. Keberadaan taman rakyat di sisi selatan tepat di sebelah ex Hotel Tugu, maka tercipta suatu konsep awal dan akhir (tautan dengan skala meso). Awal (kolonial → lili kasoem), tengah (*chaos*), akhir (kolonial → ex Hotel Tugu). Wujud taman rakyat dengan bentuk kontekstual berupa kompromi desain (desain berbeda → menjadikan akses dan lingkungan urban yang menarik merupakan respon dari ketidakjelasan pola di bagian tengah. Dengan kata lain, pola koridor jalan diakhir dengan konsep taman rakyat yang mampu merespon keberadaan bangunan ex Hotel Tugu sebagai akhir perjalanan pada koridor jalan ini.





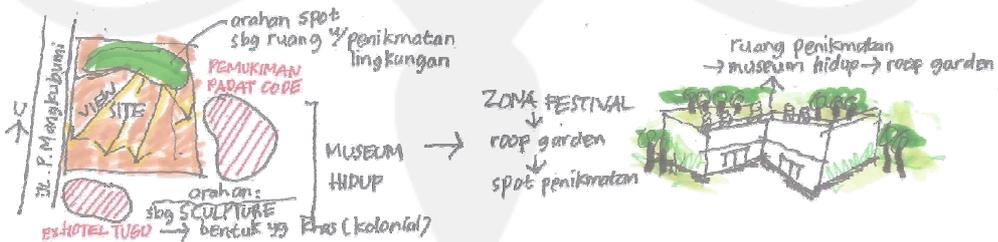
Lanjutan

NO.	SUBSTANSI	KONSEP
3.	<p>Kondisi Sekitar Tapak</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki potensi/kondisi eksisting yang perlu direpson dan pola penataan massa bangunan yang khas 	<p>Kekhasan pola penataan massa bangunan sudah terjadi sejak awal pembentukan kota Yogyakarta yang bersumber pada keratin sebagai pusatnya. Hal ini pula yang akan mendasari konsep penataan massa bangunan pad ataman rakyat agar tidak merusak kondisi yang sudah ada sebagai bangunan baru di kawasan yang memiliki identitas kuat ini.</p>



Maka dari dua pola penataan yang sudah ada akan membawa dampak pada penataan massa bangunan di tapak yang sudah tersedia. Konsep penataannya tapak akan dibagi dua melintang utara-selatan diperoleh bagian barat dan timur. Bagian timur mengikuti pola grid code *path* dan bagian barat mengikuti pola grid sumbu imajiner sehingga wujud konsep penataan taman rakyat akan menjadi satu kesatuan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Potensi sekitar tapak dapat dimanfaatkan untuk memperkuat lingkungan yang sudah ada dengan hadirnya taman rakyat ini :



(Sumber : Analisis Penulis)



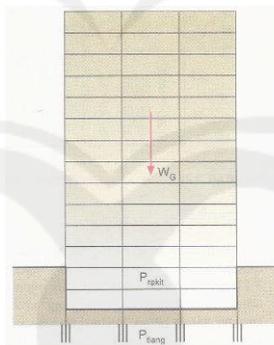
V.4 KONSEP STRUKTUR DAN INFRASTRUKTUR

V.4.1 KONSEP STRUKTUR

Sistem struktur yang akan digunakan pada sebagian besar massa bangunan yang berlantai rendah (satu lantai) Taman Rakyat di Yogyakarta adalah sistem *rigid frame* (rangka kaku) dengan menggunakan struktur beton bertulang (sistem *grid*). Sistem *grid* digunakan karena cukup sederhana dan fleksibel dalam pengolahannya menyesuaikan dengan kebutuhan ruang dan kondisi tapak. Berikut uraian mengenai beberapa jenis struktur spesial yang digunakan :

a. Ruang parkir (*basement*)

Ruang parkir kendaraan bermotor ini menggunakan sistem rangka kaku dengan konstruksi beton bertulang. Beban taman yang berada di atasnya ditumpu oleh kolom – balok yang berada pada *basement* ini. Pondasi yang digunakan berupa pondasi rakit (*basement*) merupakan gabungan antara pondasi ruang yang diperkuat dengan pondasi tiang untuk menahan beban plat lantai taman dan ruang yang ada di atasnya. Dalam perencanaan pondasi tiang, perlu dilakukan penyelidikan tanah, khususnya percobaan sondir.



Gambar 5.8 Pondasi Rakit dan Tiang

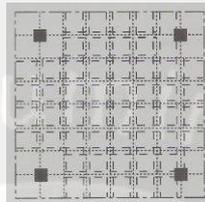
(Sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi, Ir. Jimmy S. Juwana, MSAE, hal. 49)

b. Gedung Pertunjukan (*auditorium*)

Struktur utama yang digunakan pada gedung pertunjukan ini adalah struktur rangka kaku dengan konstruksi beton bertulang. Bagian *lobby* yang memiliki bentang yang cukup lebar plat lantai di atasnya yang berfungsi sebagai *roof garden* menggunakan sistem penahan gaya



gravitasi berupa struktur pelat rusuk dua arah (*waffle slab*). Pelat ini memberikan kekakuan yang cukup besar, sehingga dapat memikul beban vertikal atau dapat digunakan untuk bentang lantai yang besar. Struktur ini terletak pada *lobby* yang justru dapat diekspos menjadi satu nilai estetika tersendiri.



Gambar 5.9 Pelat Rusuk Dua Arah (*Waffle Slab*)

(Sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi, Ir. Jimmy S. Juwana, MSAE, hal. 49)

c. Taman Atap (*roof garden*)

Taman atap merupakan suatu model taman yang dikembangkan secara khusus pada bagian atap bangunan (atau struktur bangunan lain yang memungkinkan) untuk tujuan tertentu. Konsep taman atap memiliki tujuan untuk memperoleh beberapa keuntungan yang dibutuhkan bagi peningkatan nilai suatu bangunan, orang-orang di dalamnya, maupun bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Taman atap dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. taman atap ekstensif (kemampuan menahan beban kecil, jenis tanaman yang digunakan sebagian besar golongan rumput-rumputan, tanaman hias dan bunga-bunga).
2. taman atap intensif (kapasitas besar, membutuhkan sejumlah media tanam, jenis tanaman lebih beragam)
3. taman atap semi ekstensif merupakan kombinasi dari keduanya

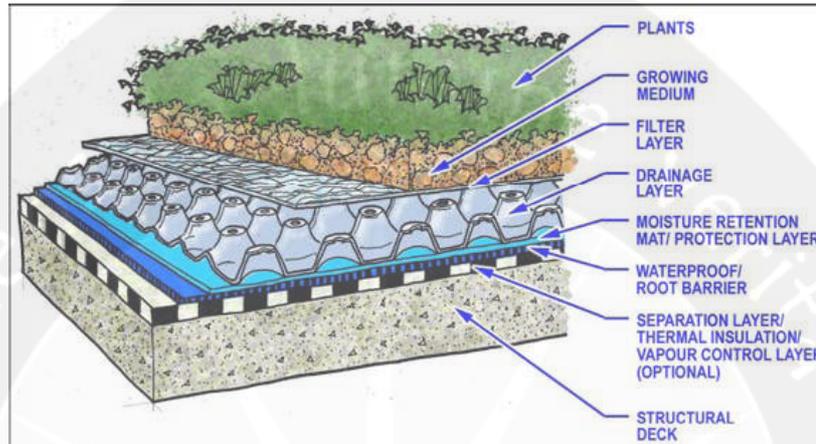


Gambar 5.10 Taman Atap Ekstensif (kiri) dan Intensif (kanan)

(Sumber : <http://www.sementigaroda.com/files/TAMAN%20ATAP.pdf>, diakses 01 Oktober 2010)



Taman atap merupakan suatu model taman yang dikembangkan secara khusus pada atap bangunan sebagai lahannya (wadah tanam) sehingga membutuhkan beberapa perlengkapan (teknologi) tambahan guna memberikan hasil yang optimal. Secara umum struktur taman atap dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.11 Struktur Dasar Taman Atap (Ekstensif dan Intensif)

(Sumber : <http://www.sementigaroda.com/files/TAMAN%20ATAP.pdf>, diakses 01 Oktober 2010)

Tampak bahwa semua komponen taman atap ditopang sepenuhnya oleh struktur dasar yang tidak lain adalah atap bangunan (*roof*). Struktur atap yang kuat dan kokoh menjadi syarat penting untuk mendukung pengembangan taman atap. Aplikasi semen dalam pembangunan taman atap dapat dilihat dari dua bagian yang sesungguhnya merupakan satu kesatuan, yaitu **atap bangunan** yang sekaligus menjadi struktur pijakan taman atap (*structural deck*) dan **badan bangunan** sebagai struktur penopang taman atap.



Gambar 5.12 Struktur Bangunan dengan Taman Atap

(Sumber : <http://www.sementigaroda.com/files/TAMAN%20ATAP.pdf>, diakses 01 Oktober 2010)



Beton bertulang mampu menahan beban berat seluruh komponen taman atap (media tanam, vegetasi, dan komponen lain) dalam jangka waktu yang lama, selain itu penggunaan beton juga menghasilkan permukaan atap yang lebih rata. Beton khusus tersebut dapat dibuat dengan menggunakan jenis semen tertentu dan atau menambahkan material aditif. Contohnya adalah beton kedap air (*waterproof concrete*), beton ringan (*lightweight concrete*), dan beton termal (*thermal concrete*).¹ *Green roof* ini akan diterapkan sebagai pendukung area hijau di atas gedung pertunjukan yang berfungsi untuk ruang interaksi dan penikmatan lingkungan di sekitarnya.

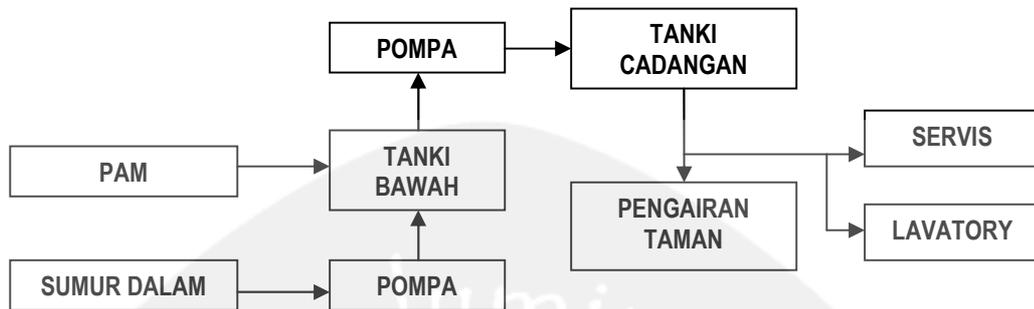
V.4.2 KONSEP UTILITAS

Utilitas bangunan adalah suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudahan komunikasi, dan mobilitas bangunan. Dengan memperhatikan perencanaan utilitas, diharapkan suatu bangunan dapat memberi nyaman sehingga hasil perancangan dapat optimal.

a. Konsep Distribusi Air Bersih

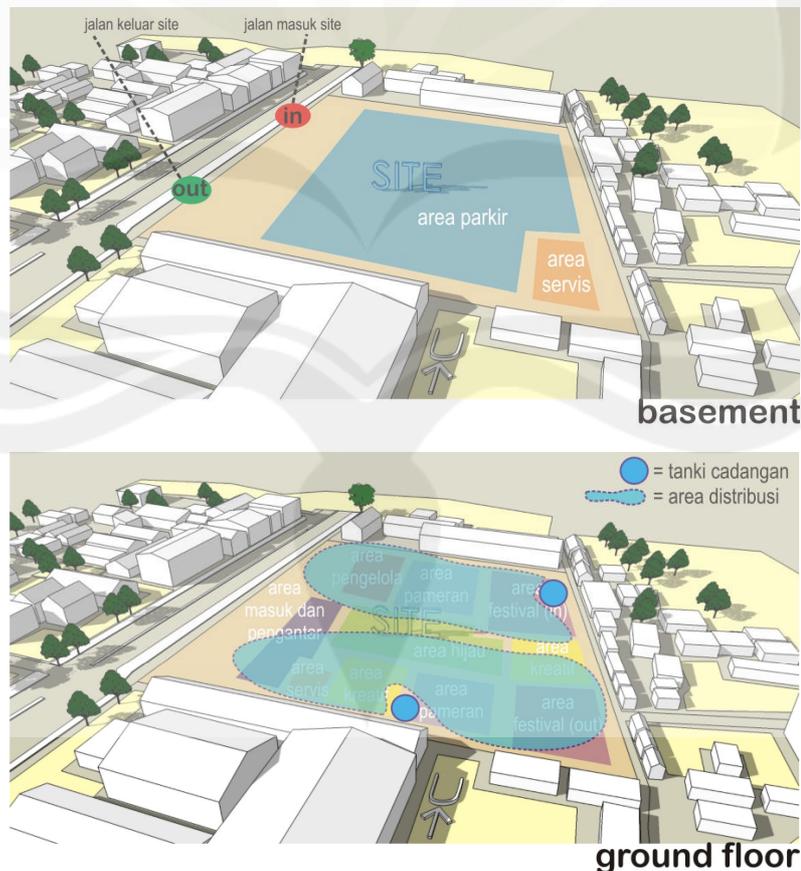
sistem air bersih menggunakan *down feed system*, yaitu sistem penyaluran air bersih dengan menampung air bersih yang berasal dari sumur dalam (*deep well*) dan PAM menuju ke bak penampungan yang berada lebih tinggi dari ruang di bangunan yang membutuhkan penyaluran air, kemudian air disalurkan menuju ke ruang-ruang yang membutuhkan, memanfaatkan gaya gravitasi. Bak penampungan berada di beberapa titik karena kondisi taman rakyat yang mencakup kawasan yang luas, masing-masing bak penampungan terbagi ke distrik-distrik ruang yang membutuhkan air bersih.

¹<http://www.sementigaroda.com/files/TAMAN%20ATAP.pdf>, diakses 01 Oktober 2010



Gambar 5.13 Konsep Distribusi Air Bersih pada Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analisis Pribadi)

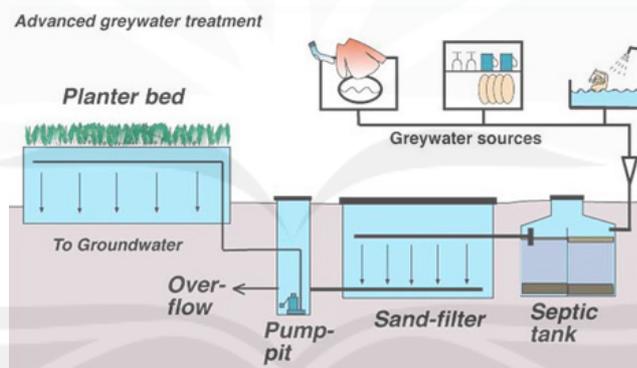
Penerapan pada Taman Rakyat di Yogyakarta adalah sebagai berikut :
Area servis yang berada di *basement* digunakan sebagai ruang pompa dan ruang tanki bawah. Air yang yang berasal sumur bawah dan PAM ditampung pada tanki bawah kemudian dipompa ke atas menuju tanki cadangan. Letak tanki cadangan berada pada dua distrik yaitu di sisi utara dan selatan karena pendistribusian kebutuhan yang cukup luas.



Gambar 5.14 Gambaran Distribusi Air Bersih pada Taman Rakyat di Yogyakarta
(Sumber : Analisis Pribadi)

b. Konsep Distribusi Air Kotor

Limbah rumah tangga dibedakan menjadi dua, *blackwater* (limbah dari WC) dan *greywater* (limbah selain dari WC). Beberapa ahli sanitasi menambahkan bahwa yang termasuk *blackwater* sebenarnya tidak hanya limbah WC, tetapi juga limbah dapur yang mengandung minyak (Pearson, 1988), yang oleh Ludwig (2000) dikategorikan sebagai *dark greywater*. Agar *greywater* dapat diolah, saluran limbahnya perlu dipisahkan dari *blackwater*. *Greywater* sebenarnya dapat diolah secara sederhana dengan *septic tank* beberapa ruang, kemudian dialirkan dalam bak tanaman untuk penyaringan selanjutnya. Tanaman dalam bak tumbuh di atas lapisan yang secara berurutan tersusun dari (atas ke bawah) : tanah, lapisan *geotextile*, pasir, kerikil, dan batu. Tanaman air yang digunakan bisa cana air, melati air, lili air, lidi air dan tanaman air lainnya. *Greywater* yang telah diolah dapat digunakan untuk menyiram halaman, mengepel lantai, mencuci mobil, atau mengguayur kloset.²



Gambar 5.15 Grey Water System

(Sumber : <http://www.otakku.com/wp-content/uploads/2010/06/greysystem.jpg>, diakses 01 Oktober 2010)

Penerapan pada Taman Rakyat di Yogyakarta adalah sebagai berikut : Penggunaan air pada taman rakyat ini cukup sederhana seperti aktivitas *lavatory*, *pantry* (aktivitas sederhana), menyiram tanaman, sehingga limbah cair yang dihasilkan tidak perlu diberi penanganan khusus. Kotoran padat yang berasal dari kloset langsung dialirkan menuju *septic tank*. *Septic tank* diletakkan di *basement* pada area servis. Sama halnya seperti *black water*, *grey water* yang berasal dari pemakaian *lavatory*,

²<http://www.ampl.or.id/detail/detail01.php?tp=artikel&jns=wawasan&kode=386>, diakses 01 Oktober 2010



wastafel, mushola dialirkan menuju *septic tank* kemudian dilakukan penyaringan, dipompa menuju kolam tanaman kemudian dapat digunakan kembali. Kolam tanaman dapat berfungsi sebagai unsur estetika pada taman. Untuk kotoran cair yang berasal dari *pantry* harus melalui bak penangkap lemak terlebih dahulu. Disediakan bak control pada jarak maksimal 10 meter untuk kontrol kerusakan.

c. Konsep Drainase

Sistem drainase merupakan sistem penyaluran air hujan. Pada umumnya air hujan langsung dialirkan menuju saluran lingkungan kota sehingga perlu direncanakan saluran-saluran seperti selokan yang mengarahkan air menuju lingkungan.

Penerapan pada Taman Rakyat di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Adanya akses keliling pada sisi samping tapak membuat perencanaan saluran/selokan air hujan menjadi mudah. Air hujan yang turun didistribusikan ke samping tapak melalui saluran yang direncanakan mengikuti pola alur pedestrian. Begitu pula pada area *green roof* adanya nat berupa selokan sesuai alur pedestrian kemudian menyalurkannya ke bawah melalui talang menuju selokan pada *ground floor* lalu ke saluran samping sampai saluran lingkungan kota.

d. Konsep *Fire Safety*

Di dalam perancangan sistem pemadam kebakaran pada Taman Rakyat di Yogyakarta khususnya pada gedung pertunjukan dan ruang pameran ini digunakan sistem pencegah kebakaran berupa : *alarm*, *control panel box*, *smoke detector*, *flame detector* dan *heat detector*. Sedangkan alat pemadam kebakaran yang digunakan pada bangunan ini adalah *Chemical Extinguisher System*, *Fire Extinguisher System*, *Hydrant Box* dan *Sprinkler System*. Sedangkan untuk pendukung pemadaman kebakaran dari luar bangunan, disediakan akses mengitari bangunan yang bertujuan sebagai akses sirkulasi dari mobil pemadam kebakaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009, *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*, Gelaran Budaya, Yogyakarta.
- Aria Buana, Mario Bima, 2004, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Revitalisasi Kawasan Multifungsi Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.
- Booklet Seminar Nasional Sepekan Arsitektur 2009 "RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT AKULTURASI BUDAYA"* UAJY.
- Carpenter, Philip. L, Walker, Theodore, D. Lanphear. *Plants in The Landscape*.
- C. Brolin, Brent, 1980, *Architecture in Context – fitting new buildings with old*. Van Nostrand Reinhold Company, USA.
- Ching, Francis D. K, 1991, *Architecture, Form, Space, and Order*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- De Chiara, Joseph, J. Crosbie Michael, 2001. *Time Saver Standards for Building Types Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies, Inc. Singapore.
- Hakim, Rustam, Ir., MT., IALI, Utomo, Hardi, Ir., MS., IAI, 2003, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Juwana, Jimmy S., 2005, *Panduan Sistem Bangunan Tinggi untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mubarok, Noor Zakiy, 2007, *Taman Pertunjukan "Sebuah Ruang Publik sebagai Alternatif Rekreasi di Tengah Kota"*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik UGM.
- Neufert, Ernst, 1989, *Data Arsitek Alih Bahasa : Ir. Sjamsu Amril*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nirasari, Carolina Rosaline, 2010, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.
- Paramesti, Ajeng, 2007, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Museum of Modern Art Indonesia Di Yogyakarta*. Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.
- Purwati, MA Wiwik, Ir., MT., 2000, *Kajian Teoritis Terhadap Elemen Penentu Aksesibilitas Pada Ruang Publik Kota*. Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Purwati, MA Wiwik, Ir., MT., Purbadi, Y. Djarot, Ir., MT., Mei 2002. *Laporan Hasil Penelitian Identitas Ruang PUblik Kota Kasus Koridor Malioboro Yogyakarta*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Tangoro, Dwi, 1999, *Utilitas Bangunan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Sumber Internet :

- http://1.bp.blogspot.com/_cnbtjMQ60qU/SkKEQaIn1UI/AAAAAAAAACB4/SPZwyR6ST30/s400/100_6020.jpg (diakses 01 September 2010)
- http://2.bp.blogspot.com/_ejT0dupBIP4/TByDuXtiS_I/ADI/2MpwjClbs5M/s1600/ko_pi.jpg (diakses 08 September 2010)
- <http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=148091&actmenu=39> (diakses 11 Februari 2010)
- <http://aliusman.wordpress.com/2009/04/13/jogja-city-of-tolerance/> (diakses 15 Agustus 2010)
- <http://amorphati.multiply.com/journal/item/8> (diakses 22 Agustus 2010)
- <http://antariksaarticle.blogspot.com/2009/08/kearifan-lokal-dalam-arsitektur.html> (diakses 09 juli 2010)
- <http://elantowow.wordpress.com/2007/04/11/ketika-ruang-publik-menyentuh-kawasan-pusaka/> (diakses 06 September 2010)
- <http://forumarsitekatam.blogspot.com/2008/02/satu-lagi-dari-ridwan-kamil.html> (diakses 26 Agustus 2010)
- <http://foto.detik.com/images/content/2009/10/10/157/pro3.jpg> (diakses 30 Agustus 2010)
- <http://goblokku.wordpress.com/2008/10/24/poros-imajiner-identitas-historis-kota-yogyakarta/> (diakses 04 September 2010)
- <http://goblokku.wordpress.com/2008/10/24/poros-imajiner-identitas-historis-kota-yogyakarta/> (diakses 04 September 2010)
- <http://greenlifearchitecture.blogspot.com/2010/03/kontekstualisme-dalam-arsitektur.html> (diakses 22 agustus 2010)
- <http://helarfest.com/2009/membidani-kreativitas-melalui-ruang-kota/> (diakses 21 September 2010)
- <http://hilminarifin.com/wp-content/uploads/toleransimodeljogja.pdf> (diakses 15 Agustus 2010)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Alun-alun> (diakses 30 Agustus 2010)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah Istimewa Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta) (diakses 21 September 2010)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pameran> (diakses 30 September 2010)
- <http://iguide.travel/photos/Yogyakarta-7.jpg> (diakses 15 Agustus 2010)
- http://jogjanews.com/wordpress_i09j4/wp-content/uploads/2010/07/art-scane-1-400x300.jpg, http://4.bp.blogspot.com/_8isAxDpsZ74/SWsPdL_OU6I/AAAAACq8/FfpAG_5bpXY/s1600/sastra%2Bdi%2Bruang%2Bkota.jpg (diakses 31 Agustus 2010)
- <http://panggilakuwidisaja.multiply.com/journal/item/29> (diakses 09 Juli 2010)
- <http://proboyekso.blogspot.com/2010/02/kota-kraton-dan-kampung-yogyakarta.html> (diakses 04 September 2010)
- <http://qolbimuth.files.wordpress.com/2008/03/fg.jpg?w=389&h=298> (diakses 22 September 2010)
- <http://qolbimuth.wordpress.com/2008/03/05/kontekstualisme-dalam-arsitektur/> (diakses 22 Agustus 2010)



- http://ruang17.files.wordpress.com/2010/03/img_1054.jpg (diakses 22 September 2010)
- <http://students.ukdw.ac.id/~22084512/gambar/tugu%20jogja.jpg> (diakses 06 September 2010)
- <http://terbanglahasaku.blogspot.com/2010/04/eko-prawoto-arsitek-yang-melokal-dan.html> (diakses 29 Juli 2010)
- http://ukm-center.org/tfiles/Image/Pameran%20Telkom_UKMCSR.jpg (diakses 01 September 2010)
- <http://us.bandung.detik.com/images/content/2009/11/14/501/furniture01.jpg> (diakses 30 Agustus 2010)
- <http://wa-iki.blogspot.com/2010/05/mempertahankan-pluralisme-kota-yogya.html> (diakses 02 Juni 2010)
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/pengertian-interaksi-sosial-berikut-contohnya/> (diakses 01 September 2010)
- <http://web.gc.cuny.edu/che/psrq/psrq1main.jpg> (diakses 28 Agustus 2010)
- <http://www.chinatour.com/images/lantern.festival.jpg>,
http://www.eu2007.pt/NR/rdonlyres/BE186217-CCD4-4287-B2AA-3D30D3299FD3/0/festival_paredes_de_coura.jpg (diakses 01 September 2010)
- http://www.elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf (diakses 22 September 2010)
- http://www.galeri-nasional.or.id/galeri-nasional/data/upimages/Ruang_pamer10.gif (diakses 01 September 2010)
- http://www.galeri-nasional.or.id/Pameran.php?subaction=showfull&id=1172070744&archive=&start_from=&ucat=29&, diakses 01 September 2010
- http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&cd=14&ved=0CBsQFjADOAo&url=http%3A%2F%2Fagsuyoto.files.wordpress.com%2F2008%2F09%2Fpengembangan-pariwisata-di-yogyakarta-tulis-budayajarahnitra.doc&rct=j&q=KAWASAN%20PENGEMBANGAN%20PARIWISATA%20KOTA%20YOGYAKARTA&ei=wch0TODJOpHsvgOgg5m_uBg&usq=AFQjCNGpAndZgHvtW9dFf9iEiPzZEgsjAg&cad=rja (diakses 28 Agustus 2010)
- http://www.karbonjournal.org/id/admin/fokus/images/cemeti_webok.jpg (diakses 22 September 2010)
- <http://www.karbonjournal.org/karbon/proses-sosial-dalam-praktek-seni-di-ruang-publik> (diakses 3 Juni 2010)
- http://www.littlechalfont.org.uk/Library_OD1.jpg (diakses 08 September 2010)
- <http://www.nytimes.com/images/blogs/freakonomics/posts/pubcase.jpg> (diakses 08 September 2010)
- <http://www.otakku.com/wp-content/uploads/2010/06/greysystem.jpg> (diakses 01 Oktober 2010)
- http://www.pps.org/imagedb/image-display?image_id=40889&size=md&hs=166689172 (diakses 28 Agustus 2010)
- <http://www.sementigaroda.com/files/TAMAN%20ATAP.pdf> (diakses 01 Oktober 2010)
- <http://www.stockvault.net/watermark.php?i=13958> (diakses 01 September 2010)
- <http://www.tulungagung.go.id/berita/foto/215.jpg> (diakses 28 Agustus 2010)



<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=15594> (diakses 15 Agustus 2010)

<http://zoymsea.blogspot.com/2008/08/definisi-taman.html> (diakses 28 Agustus 2010)

